

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Keberagamaan Sebagai Landasan Teoritis

##### 1. Pengertian Keberagamaan

Agama sebagai kata yang berasal dari Bahasa Sangskerta yang artinya “tidak kacau”, yang diambil dari dua suku kata, yaitu “a” yang artinya “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama merupakan suatu peraturan kehidupan agar tidak kacau.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepercayaan kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan erat dengan kepercayaan itu”.<sup>11</sup> Agama merupakan hubungan yang dihayati manusia dengan yang transenden (Tuhan), hubungan ini bersifat lahir batin. Dari segi luar, agama menyangkut kelakuan dan perilaku yang merupakan segi batin dalam praktek kehidupan. Dari segi batin agama menyangkut perasaan, keinginan, harapan, dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap kekuasaan yang transenden.<sup>12</sup> Dan dari berbagai definisi di atas jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya untuk menjadi pedoman hidup, sebagai jalan untuk menuju keselamatan di dunia kini dan di akhirat kelak.

Selanjutnya kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri mempunyai arti “memeluk atau menjalankan agama”.<sup>13</sup> Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang

---

<sup>10</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

<sup>11</sup>Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

<sup>12</sup>Nico Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 9.

<sup>13</sup>Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 20.

mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Perbedaan agama dan keberagamaan yaitu agama bukanlah produk manusia melainkan wahyu dari Tuhan, dan disisi lain keberagamaan merupakan sesuatu yang harus di hasilkan sehingga menjadi produk kemanusiaan. Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan.<sup>14</sup> Persamaan agama dan keberagamaan yaitu sama-sama mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 141

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 213.

## 2. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Keberagamaan yang terwujud dalam berbagai sisi kehidupan manusia, yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi termasuk aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya perilaku yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana mana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori dalam bukunya *Psikologi Islam*, ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

### a. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tercapai seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi keyakinan ini menunjukkan pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat pokok.

### b. Dimensi praktek agama (ritual)

Dimensi ini mencapai perilaku pemujaan, kekuatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut.<sup>16</sup>

Dimensi praktek agama menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengejarkan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya sebagai contoh dimensi praktek agama meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, berdoa, dzikir, ibadah kurban, infak di masjid.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 76–77.

<sup>17</sup>Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 295.

c. Dimensi pengalaman (eksperensial)

Dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif serta langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan perantara supranatural).<sup>18</sup>

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang pelaku atau suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dalam berbagai pengalaman tersebut agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun setiap agama juga memiliki nilai jarak minimal terhadap sejumlah pengalaman subyektif keagamaan.

Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, Khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdo'a. rasa sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan yang memicu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi dan kitab-kitab suci.

Pengetahuan agama dalam Islam dapat diketahui pada tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan.

---

<sup>18</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, 81–82.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini berlainan dari ke empat dimensi di atas, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi konsekuensi ini berefek dari ajaran agama pada perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari boleh dikatakan positif atau negatif. Dalam agama Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, belaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, tidak minum-minuman keras dan mematuhi norma-norma yang ada dalam agama.<sup>19</sup>

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Keberagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan dengan komponen kognisi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dan bentuk sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.<sup>20</sup>

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan sikap keberagamaan atau kebutuhan manusia akan agama. Walaupun ilmu dalam jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Manusia dimanapun mereka hidup baik berkelompok maupun sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan mempergunakan diri dalam bentuk pengabdian kepada zat yang maha tinggi.

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan dan menekankan pada dominasi rasa ketergantungan serta rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan. Pendapat mengenai sumber rasa

---

<sup>19</sup>Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, 297.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 216-217

keagamaan, yang penting adalah adanya suatu pengakuan bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Sementara itu pakar-pakar agama Islam berpendapat bahwa benih agama muncul dari pertemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan, dan kebaikan.<sup>21</sup>

Dalam ajaran Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama seperti, kecenderungan untuk taat, patuh, dan tunduk kepada ajaran-ajaran agama. Bila potensi ini tumbuh dan berkembang dengan baik, dalam arti pengetahuan akan norma-norma agama dapat diperoleh dan diserap dengan baik, serta diperkuat dengan keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka akan membentuk kesadaran keagamaan dan terwujud dalam sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor ekstern yaitu sikap keberagamaan pada diri individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar individu yang ada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, yang memberikan landasan bagi individu untuk belajar. Bahkan pendidikan yang diterima seseorang di dalam keluarga terutama dari kedua orang tuanya akan menjadi dasar dari pembinaan individu.<sup>22</sup>

Selain faktor intern dan faktor ekstern ada juga faktor yang mempengaruhi tindak keberagamaan yaitu: faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, dan faktor proses pemikiran. Faktor ini lah yang turut memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap keberagamaan di dalam masyarakat.

---

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Membumika Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 210.

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 43.

a. Faktor sosial

Faktor sosial ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu: pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan social. Contohnya adanya remaja yang berbuat tidak baik terhadap seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan, dan orang tua.

b. Faktor pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di berbagai faktor yang membagi sumbangan terhadap sikap keagamaan. Pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama. Contohnya, orang tua yang sering bertengkar akan membuat anaknya lebih cemas dan bisa berdampak depresi. Atau adanya kelompok yang anggotanya saling bertengkar dapat menimbulkan terpecahnya suatu kelompok.

c. Faktor kebutuhan

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dimana-mana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Diantaranya, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan yang semakin banyak, hal ini yang bisa mendorong manusia untuk berusaha dan berdo'a kepada Tuhan meminta rezeki demi kebutuhan sehari-hari.

d. Faktor proses pemikiran

Yaitu berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual) yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya.<sup>23</sup> Contohnya, manusia telah diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal, dengan ini manusia

---

<sup>23</sup>Robert H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992), 29.

bisa berfikir mana yang terbaik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuknya.

#### 4. Faktor Pendukung Perilaku Keberagamaan

Menurut Graham yang dikutip dalam bukunya Warsono yang berjudul *Psikologi Remaja*, yaitu ada beberapa faktor mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan.<sup>24</sup> Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan terbagi menjadi beberapa macam:

##### a. Pendidikan keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.<sup>25</sup> Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

##### b. Pendidikan kelembagaan (sekolah)

Masyarakat yang telah memiliki peradaban modern dan untuk menjelaskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menemukan tempat

---

<sup>24</sup>Warsono Sarlino Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 199–200.

<sup>25</sup>M Ali dan Ansori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 94–97.

untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.<sup>26</sup>

c. Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpul orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.<sup>27</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa Karya ilmiah diantaranya sebagai berikut:

Febrian Dicky Setyawan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, yang ditulis pada tahun 2016. Skripsi berjudul “*Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Honda Classic Magelang (HCM)*”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang pola solidaritas dalam sebuah komunitas Motor Classic Magelang. Dalam komunitas ini solidaritas di bagi menjadi dua kategori, solidaritas internal dan solidaritas eksternal. Solidaritas internal pada Komunitas Motor Classic

---

<sup>26</sup>Wens Tanlain, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 41–43.

<sup>27</sup>Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 30.

Magelang yaitu terwujud melalui rasa persaudaraan yang kuat, saling membantu, dan rasa senasib sepenanggungan. Solidaritas eksternal Komunitas Motor Classic Magelang dengan komunitas lain diwujudkan dengan model kerjasama baik sebagai anggota komunitas maupun sebagai individu pecinta Honda Classic.<sup>28</sup> Dari segi persamaan skripsi tersebut membahas mengenai solidaritas yang ada dalam komunitas maupun solidaritas yang dilakukan antar sesama komunitas. Begitu juga dengan skripsi yang akan diteliti membahas tentang komunitas yang mempunyai kesadaran akan solidaritas baik dalam komunitas sendiri maupun antar komunitas lain, agar sesama komunitas bisa terjalin dengan baik.

Dari segi perbedaan, skripsi yang ditulis oleh Febrian Dicky Setyawan berfokus pada tingkat solidaritas yang dilakukan oleh Komunitas Honda Classic Magelang. Sedangkan skripsi yang akan penulis kaji berfokus tentang kegiatan Keberagamaan yang ada dalam komunitas motor CB KW Demak dimana komunitas motor yang masih mempunyai kegiatan positif yakni kegiatan keberagaman yang bisa mempengaruhi anggotanya supaya tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim dan selalu mengingat akan Tuhannya.

Lailatur Rohma dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang ditulis pada tahun 2017. Skripsi berjudul “ *Religiusitas Klub Motor, (studi tentang kegiatan keagamaan klub motor CB MENTOS di desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang kegiatan keberagaman yang dilakukan oleh klub motor CB MENTOS yaitu melakukan sholat berjamaah saat melakukan acara *Touring* antar club atau komunitas.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Febrian Dicky Setyawan, Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Honda Classic Magelang (HCM), *Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2016)*.

<sup>29</sup> Lailatur Rohma, Religiusitas Klub Motor (Studi Tentang Kegiatan Keagamaan Klub Motor CB MENTOS di Desa Menganti Kecamatan

Dari segi persamaan skripsi tersebut membahas mengenai kegiatan yang di lakukan oleh club motor. Begitu juga skripsi yang akan diteliti membahas tentang kegiatan keberagaman yang ada dalam komunitas motor, karena kebanyakan seseorang menilai bahwa komunitas motor sebagai suatu kumpulan yang isinya merugikan bagi masyarakat atau sering dipandang negatif. Dari segi perbedaan skripsi yang ditulis oleh Lailatur Rohma berfokus tentang religiusitas club motor yaitu kegiatan yang ada dalam club motor seperti sholat saat acara *Touring*, sedangkan skripsi yang akan penulis kaji mengenai kegiatan keberagaman dalam komunitas motor CB KW Demak serta manfaat dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keberagaman dalam komunitas motor CB KW Demak.

Gutomo Bayu Aji dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, jurnal masyarakat dan budaya yang berjudul "*Religious Characters In Java After Geertz*". Tulisan berisi tentang karakteristik keagamaan yang digambarkan oleh Geertz mengalami perubahan. Dengan adanya pengaruh Barat dan penggunaan Wahabi-salafi yang mengubah model kehidupan keberagaman terbuka. Model sebagai dasar pembentukan karakter keagamaan otoriter, antara lain memberikan ruang bagi kaum modernis untuk mengontrol infrastruktur politik dan sumberdaya formal, memperkuat agama resmi, memungkinkan ancaman untuk melakukan konversi agama.

Persamaan dari skripsi penulis dengan tulisan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang keberagaman. Perbedaannya adalah skripsi yang akan penulis kaji mengenai kegiatan keberagaman dalam komunitas motor CB KW Demak serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keberagaman dalam komunitas motor CB KW Demak. Sedangkan tulisan Gutomo Bayu Aji terfokus pada karakteristik keberagaman setelah Geertz.<sup>30</sup>

---

Menganti Kabupaten Gresik), *Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017)*.

<sup>30</sup> Gutomo Bayu Aji, "Religious Characters In Java After Geertz", *Masyarakat dan Budaya vol.22, no. 1 (2020)*

Berangkat dari penjelasan di atas maka penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak sama dengan penulisan-penulisan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan mengenai kegiatan keberagamaan komunitas, manfaat serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan komunitas CB KW Demak.

### **C. Kerangka Berfikir**

Perkembangan pada zaman sekarang ini menghasilkan kemajuan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia, yang memudahkan masyarakat untuk menikmati hasilnya dalam hal ini ialah kendaraan darat terkhusus motor. Berbagai macam inovasi terbaru melahirkan daya saing dan berusaha merebut hati konsumen, dari hasil inovasi tersebut melahirkan kecintaan dan hobi terhadap suatu barang yang melekat pada masyarakat di zaman sekarang, sehingga masyarakat tidak lagi mementingkan nilai dari suatu barang tersebut, melainkan telah mementingkan dari status sosial dari barang tersebut. Dari hal ini memicu terlahirnya kelompok masyarakat yang memiliki hobi dan kecintaan terhadap suatu barang tersebut, sehingga munculnya sesuatu yang di namakan dengan komunitas.

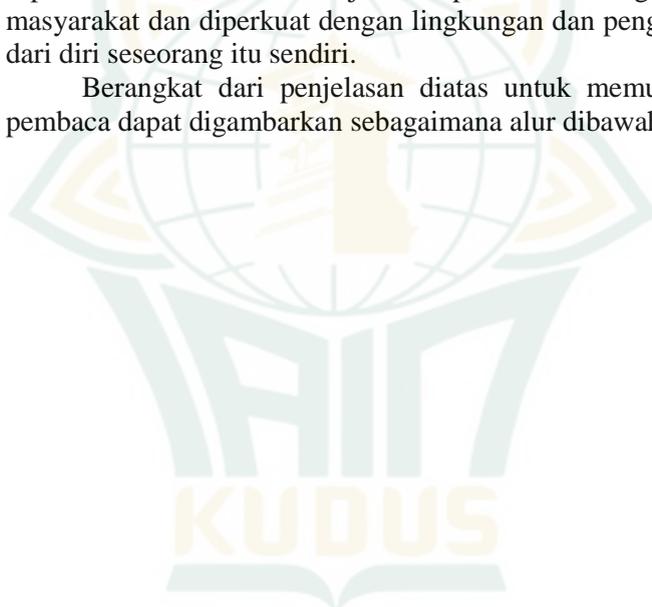
Secara garis besar komunitas motor yang ada di Indonesia ini kebanyakan memiliki kegiatan-kegiatan yang negatif dan dapat merugikan masyarakat seperti ugal-ugalan di jalan, tawuran antar pengendara lain dan berbuat kriminal lainnya, akan tetapi berbeda dengan komunitas CB KW Demak ini, komunitas ini memiliki kegiatan keberagamaan yang positif dan tidak merugikan masyarakat sekitar. Seperti, tour religi, memberikan donasi untuk membantu korban bencana alam serta kegiatan-kegiatan yang dapat berguna bagi masyarakat, yang tentunya kegiatan tersebut lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Berangkat dari keunikan itu penulis akan membahas tentang tiga hal yaitu: keberagamaan komunitas CB KW Demak, manfaat keberagamaan komunitas CB KW Demak dan faktor yang mempengaruhi keberagamaan komunitas CB KW Demak.

Penelitian ini menggunakan teorinya Glock and Stark yaitu tentang dimensi-dimensi keagamaan, untuk mengetahui tentang sikap keberagamaan dalam komunitas CB KW Demak. Menurut peneliti teori Glock and Stark tentang

dimensi-dimesi keberagamaan relevan untuk mengkaji tentang penelitian mengenai perilaku beragama<sup>31</sup> dalam komunitas CB KW Demak juga teori lain yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keberagamaan.

Objek kajian dalam perilaku dimensi keberagamaan adalah seluruh anggota dalam komunitas CB KW Demak, dalam hal ini seluruh anggota dalam komunitas menjalankan suatu kegiatan keberagamaan diantaranya, menjalankan shalat lima waktu, tour religi dan menyantuni anak yatim. Dalam kegiatan seperti ini lah yang melatih kita supaya muncul rasa kepedulian antar sesama manusia, akan tetapi semua kegiatan seperti ini tidak akan terjadi tanpa ada dorongan dari masyarakat dan diperkuat dengan lingkungan dan pengalaman dari diri seseorang itu sendiri.

Berangkat dari penjelasan diatas untuk memudahkan pembaca dapat digambarkan sebagaimana alur dibawah ini.



---

<sup>31</sup> Annisa Fitriani, “Peran Relgiusitas Dalam Meningkatkan Psycological Well Being, “*Al-Adyan vol 1 1, no. 1 (2016): 16-17.*

